



PERSEPSI MAHASISWA DALAM PEMILIHAN MEDIA DAN METODE PEMBELAJARAN *ONLINE* DI PERGURUAN TINGGI

Herlina Ike Oktaviani

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Article History

Received: 18-06-2021

Accepted: 03-07-2021

Published: 04-07-2021

Available online: 03-07-2021

Keywords

persepsi mahasiswa;
media pembelajaran;
metode pembelajaran;
online learning; student
perception; instructional
media; instructional
method

Abstrak

Hasil survei SMRC (*Saiful Mujani Research and Consulting*) 92% peserta didik mengalami banyak masalah dalam pembelajaran daring selama pandemi. Hal ini disebabkan peserta didik tidak mendapatkan pembimbingan secara langsung dengan pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi persepsi mahasiswa terhadap pemilihan media dan metode dalam pembelajaran *online*. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed method* menggunakan desain *the explanatory sequential design*. Persepsi mahasiswa yang terdiri dari 221 orang mengungkapkan bahwasannya *teleconference/tatap maya* merupakan metode yang paling efektif dibandingkan video tutorial, diskusi/*chat*, studi kasus dan tugas mandiri. Pemanfaatan video juga menjadi pilihan mahasiswa untuk mempermudah dalam memahami pesan pembelajaran. Selain itu kesesuaian tujuan, isi, metode, media dan evaluasi juga sangat diperlukan. Pemilihan *platform* yang mudah diakses dan *low cost* menjadi pilihan paling tepat untuk pembelajaran daring mengingat kemampuan dan jangkauan di setiap daerah berbeda-beda. Diharapkan dari penelitian ini menjadi referensi bagi dosen dalam memilih dan memanfaatkan media dan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran *online*.

Abstract

The results of the SMRC (Saiful Mujani Research and Consulting) survey showed that 92% of students experienced many problems in brave learning during the pandemic. This is because students do not get direct guidance from educators. This study aims to investigate student perceptions of the selection of media and methods in online learning. The research method used is a mixed-method using The Convergent Parallel Design. The perception of students consisting of 221 people revealed that teleconference/virtual face-to-face is the most effective method compared to video tutorials, discussions/chats, case studies, and independent assignments. The use of video is also a choice for students to make it easier to understand the learning message. other than that in accordance with the objectives, content, methods, media, and evaluation are also very necessary. The choice of a platform that is easily accessible and low cost is the most appropriate choice for bold learning given the different capabilities and reach in each region. It is hoped that this research will become a reference for lecturers in choosing and utilizing appropriate media and learning methods in online learning.

Corresponding author: Herlina Ike Oktaviani

Adress: Jl Semarang No. 5 Malang 65145

Instansi: Universitas Negeri Malang

E-mail: herlina.ike.fip@um.ac.id

2021 Universitas Negeri Malang

p-ISSN 2406-8780

e-ISSN 2654-7953



PENDAHULUAN

Munculnya pandemi covid 19 mengakibatkan banyak perubahan kebijakan termasuk dalam dunia pendidikan. Kegiatan belajar yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka atau *blended learning* kini harus dengan *full online learning*. *Full online* disini hampir sama dengan konsep *distance learning* atau pembelajaran jarak jauh. Penyampaian pembelajaran pada pembelajaran jarak jauh dimana pebelajar dan pembelajaran terletak pada tempat yang berbeda dan mungkin pada waktu yang tidak sama (Moore, Deane, Galyen. 2011). Pola pembelajaran seperti ini terjadi karena pada masa pandemi sangat tidak disarankan melaksanakan kegiatan yang mengumpulkan orang banyak salah satunya aktivitas pembelajaran.

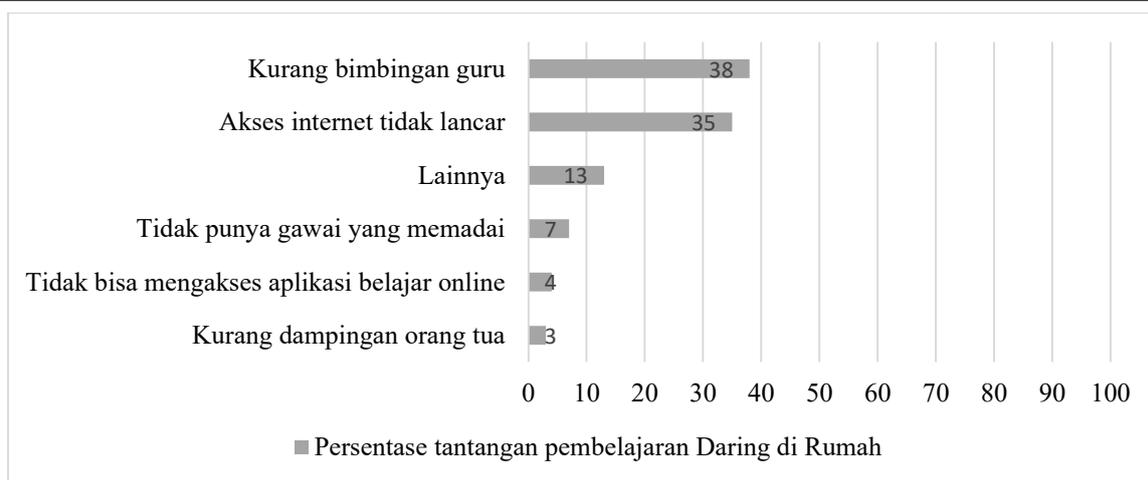
Di Perguruan Tinggi tentu saja tenaga dosen maupun mahasiswa perlu melakukan adaptasi pelaksanaan pembelajaran *online*. Sekitar 65 perguruan tinggi di Indonesia telah melaksanakan pembelajaran daring dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19 (CNNIndonesia, 2020). Banyak ditemukan mahasiswa ataupun dosen merasakan kesulitan dan menemui beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran online. Ditahun 2020 SMRC (*Saiful Mujani Research and Consulting*) telah melakukan survei dengan hasil 92% peserta didik mengalami banyak masalah dalam pembelajaran daring selama pandemi (Yunianto, 2020). Untuk itulah perbaikan-perbaikan terus dilakukan untuk mempermudah dan melancarkan kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa *platform* yang digunakan dalam pembelajaran *online* mulai dari yang gratis sampai berbayar. Hal ini tentunya dilakukan guna tetap efektifnya aktivitas belajar dengan pola jarak jauh. Selain itu pembelajaran daring juga memiliki kelebihan yaitu melatih kemampuan kemandirian belajar yang berpusat pada siswa (Oknish & Suyoto, 2019).

Penerapan pembelajaran selama pandemi di Perguruan Tinggi merupakan *fully online learning* dimana seluruh kegiatan pembelajaran dan bahkan administrasi pembelajaran dilakukan secara *online*, mulai dari registrasi, pembayaran, pemberian materi pembelajaran, layanan bantuan belajar dan interaksi, pemberian dan penilaian tugas-tugas pembelajaran, hingga

asesmen hasil belajar atau ujian (Belawati, 2019). Untuk itu dalam proses pembelajaran membutuhkan sumber belajar yang memadai untuk menunjang proses belajar yang dapat mengganti atau membantu posisi dosen. Perlu adanya keterampilan dalam pemilihan dan pemanfaatan sumber dan media bagi tenaga pengajar. Sumber belajar yang bersifat digital mudah diakses dan terbuka untuk siapapun. Secara sederhana sumber belajar terbuka atau *open educational resource* (OER) adalah sumber belajar yang tersedia untuk digunakan oleh pengajar dan pebelajar, tanpa perlu membayar royalti atau biaya lisensi (Kanwar & Trumbic, 2011).

Komunikasi dan pesan yang sesuai memainkan peran penting dalam lingkungan belajar. Desain pesan meliputi komponen visual, teks dan grafik serta bagaimana komponen tersebut ditepatkan dalam sebuah halaman *web* (Bishop, 2013). Penggunaan tombol, *icon*, *link* untuk audio, video dan multimedia juga membantu mengarahkan pebelajar secara efektif untuk mempelajari konten yang tersedia. Desain pesan dalam pembelajaran *online* membutuhkan pertimbangan secara khusus karena pengajar dan pebelajar berada pada situasi yang terpisah. Informasi harus diorganisasikan dan mudah untuk dipahami. Menghindari hal-hal seperti petunjuk penggunaan yang membingungkan, ilustrasi gambar yang tidak sesuai, tingkat keterbacaan teks sulit dikarenakan ukuran font terlalu kecil ataupun kurang tepatnya pemilihan *background* sehingga tingkat keterbacaan teks rendah.

Di masa pandemi seperti ini penggunaan pembelajaran *online* sangat variatif dalam menggunakan *platform* media pembelajaran seperti *zoom*, *google meeting* dll (Orabona, 2019). Ketersediaan berbagai *platform* tentunya memberi dampak dan tujuan yang berbeda. Untuk itu pengajar harus mampu mempersiapkan pembelajaran *online* agar pembelajaran dapat berjalan efektif termasuk pada pemilihan media dan metode pembelajaran. Berdasarkan hal-hal tersebut, dalam penelitian ini akan menggali dan menginvestigasi persepsi mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi khususnya Universitas Negeri Malang terhadap pemilihan metode dan media yang tepat dalam pembelajaran *online*.



Gambar 1. Tantangan pembelajaran daring di rumah Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/>

Dosen dituntut untuk dapat melakukan pemilihan strategi dan sumber belajar yang dapat menunjang pembelajaran daring sehingga tidak menghilangkan substansi isi yang disampaikan. Keterbatasan jarak, waktu dan pembimbingan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dan dicari solusi terbaiknya. Untuk itulah penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk memperbaiki sistem pembelajaran kedepannya.

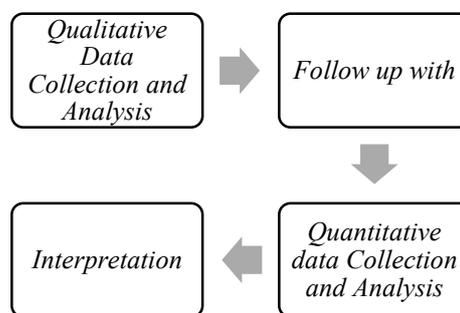
METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed method* atau metode gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Metode ini mengkombinasikan antara dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif (Sugiyono, 2016). Desain penelitian *mixed method* yang digunakan adalah *The Explanatory Squential Design*. Tujuan dari pengumpulan data kualitatif di tahap pertama adalah untuk mengeksplorasi fenomena yang ada terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif untuk menjelaskan hubungan variabel yang ditemukan dalam data kualitatif (Creswell, 2011). Adapun bagan dari desain ini adalah sebagai berikut.

Adapun langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut :

1) *Qualitative data collection and Analysis*

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data kualitatif kepada responden melalui wawancara. Responden wawancara terdiri dari perwakilan mahasiswa jurusan Teknologi



Gambar 2. *The Explanatory Squential Design* Sumber : Creswell & Clark, 2011

Pendidikan Univeristas Negeri Malang di masing-masing kelas. Jumlah responden wawancara adalah 12 orang. Pelaksanaannya dalam kurun waktu kurang lebih selama dua minggu karena harus dilakukan secara bergantian. Panduan wawancara dapat dilihat pada Tabel 1.

2) *Follow up*

Tahap selanjutnya adalah menindaklanjuti hasil dari penelitian sebelumnya. peneliti mengidentifikasi permasalahan di lapangan kemudian mengembangkan instrumen untuk menemukan data kuantitaif untuk menemukan fenomena yang lebih mendalam.

3) *Quantitative data collection and analysis*

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data kuantitatif dari penyebaran angket kepada seluruh responden yang berjumlah 221. Setelah data terkumpul dilakukan analisis dari hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa selama menerapkan pembelajaran *online* di masa pandemi untuk menghasilkan gagasan dan teori baru.

Tabel 1. Pedoman wawancara dalam pengumpulan data

No	Topik pertanyaan	Pertanyaan wawancara
1	Proses pembelajaran	Bagaimana menurut anda proses pembelajaran online selama pandemi?
2	Kendala pembelajaran <i>online</i>	Adakah kendala yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran baik sinkron maupun asinkron?
3	Tujuan Pembelajaran	Apakah dosen selalu menyampaikan tujuan pembelajarannya? Dan apakah tujuan tersebut sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran?
4	Metode	Apakah selama ini metode yang diterapkan sudah mendukung ketercapaian pembelajaran?
5	Media	Menurut anda bagaimana peran media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran <i>online</i> ?
6	Evaluasi dan <i>feedback</i>	Apakah selama pembelajaran <i>online</i> kompetensi yang diharapkan sudah tercapai? Dan apakah dosen selalu memberi <i>feedback</i> pada setiap tugas yang diberikan?
7	Saran dan harapan	Apa saran dan harapan anda terhadap pembelajaran <i>online</i> kedepannya?

4) *Interpretation*

Data yang sudah dianalisis kemudian ditafsirkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah mahasiswa teknologi pendidikan Universitas Negeri Malang yang berjumlah 221 responden, 56 perempuan dan 165 laki-laki. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket yang dibagikan melalui akun *google form* secara *online*. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara melalui *google meet*.

HASIL

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) *Qualitative data collection and Analysis*

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan mahasiswa terkait pembelajaran *online* serta penjelasan keterlaksanaan pembelajaran selama pandemi. Responden yang dipilih adalah perwakilan satu responden dari masing-masing kelas di jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang mulai angkatan 2016 hingga 2019. Hasil dari wawancara tersebut terdapat pada Tabel 2.

Hasil wawancara *online* kepada responden secara random terkait pembelajaran yang harus diterapkan saat masa pandemi dan pasca pandemi adalah dengan tetap menggunakan pembelajaran *online* dengan metode, media dan evaluasi yang tepat dan maksimal. Pembelajaran dengan tetap adanya interaksi secara langsung antara dosen dan mahasiswa sehingga dapat

melakukan diskusi terkait materi yang sulit dipahami. Selain itu mahasiswa juga mengharapkan selalu menggunakan *platform* yang mudah.

Jika tatap muka mahasiswa dapat bergerak, berinteraksi sedangkan dengan *online* mahasiswa lebih sering duduk didepan *device*. Untuk itulah mahasiswa menginginkan penerapan pembelajaran yang inovatif untuk menghindari adanya kebosanan. Pemberian tugas mandiri dengan pembelajaran berbasis *project based learning* dapat diterapkan dosen untuk melatih kemandirian belajar. Mahasiswa yang dilatih untuk belajar mandiri akan lebih memahami materi jika dilengkapi modul atau buku referensi dan video. Begitupun dengan adanya *feedback* kepada mahasiswa pada setiap materi dan tugas yang diberikan dapat memberi penguatan dari materi yang sudah dipahami.

Sedangkan hasil wawancara terkait harapan mahasiswa untuk pembelajaran *online* selanjutnya adalah dalam penyampaian materi dosen diharapkan menjelaskannya secara rinci, detail, jelas dan sistematis. Penjelasan materi harus didukung dengan bantuan modul atau video. Dengan jarak yang jauh, perlunya komunikasi yang baik antara mahasiswa dan dosen karena daerah setiap peserta didik berbeda-beda jangkauan internetnya. Pada proses perkuliahan dosen diharapkan menggunakan *platform* yang mendukung perkuliahan dan dapat mudah diakses karena kemampuan setiap mahasiswa berbeda-beda.

Tabel 2. Hasil wawancara permasalahan dalam pembelajaran *online*

No	Permasalahan	Hasil wawancara
1	Akses Internet	Ada beberapa mahasiswa yang kesulitan mengakses internet karena lingkungan dirumah yang jauh dari jangkauan internet
2	Komunikasi	Mahasiswa tidak memahami materi pembelajaran karena sulit berkomunikasi dengan dosen
3	Proses perkuliahan	Beberapa dosen jarang memberikan perkuliahan bahkan hanya memberikan tugas saja.
4	Biaya	Selain itu mahasiswa kesulitan untuk membayar UKT karena kondisi keuangan dalam keluarga efek dari pandemi covid 19. Termasuk dalam penggunaan biaya dalam mengakses internet, mahasiswa mengharapkan agar dapat diperhitungkan oleh pihak perguruan tinggi.

Euforia terhadap pembelajaran tatap muka membuat beberapa dosen hanya memindahkan metode pembelajaran tatap muka ke *online*. Banyak ditemukan dosen terlalu lama melaksanakan *teleconference*. Maka dalam hal ini perlunya pembatasan aktivitas belajar dengan *teleconference* yang terlalu sering karena membutuhkan biaya yang tidak murah.

2) *Follow up*

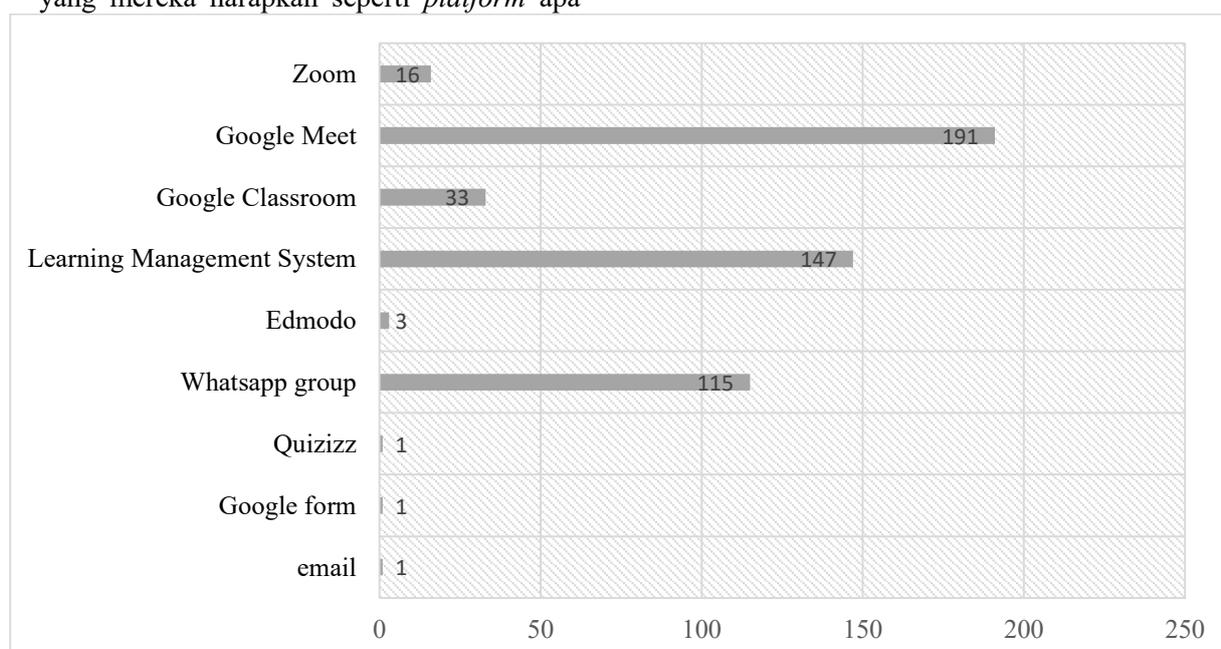
Setelah mendapatkan hasil penelitian kualitatif, langkah selanjutnya adalah menelusuri referensi sebagai wawasan peneliti untuk pelaksanaan penelitian sehingga data yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun referensi yang ditelusuri terkait dengan pembelajaran *online* yang selama ini dilakukan dan kebutuhan apa yang mereka harapkan seperti *platform* apa

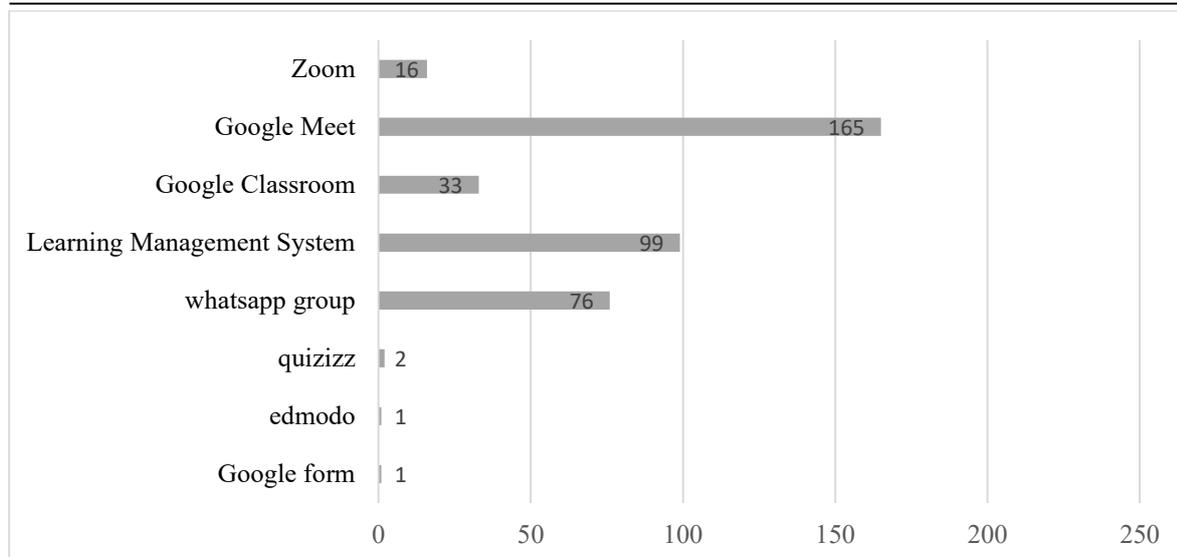
yang paling diminati, metode belajar yang sesuai, kenyamanan belajar *online*, serta saran dan kritik.

3) *Quantitative data collection and analysis*

Dari data kuantitatif yang sudah dikumpulkan melalui instrumen observasi dari 221 responden telah didapat hasil pada Gambar 3.

Berdasarkan data pada gambar 3 menunjukkan bahwasannya selama pembelajaran *online platform* yang paling sering digunakan adalah *Google meet*. *Google meet* adalah *platform teleconference* yang dapat diakses dengan mudah dan gratis asalkan pengguna memiliki akun gmail sehingga banyak orang yang memakai *platform* ini sebagaimana tersaji pada Gambar 4.

**Gambar 3. Platform yang digunakan dalam pembelajaran *online***



Gambar 4. Platform pembelajaran paling efektif

Hasil observasi selanjutnya tentang keefektifan platform, sebanyak 165 dari 221 mahasiswa menganggap *Google meet* atau *teleconference* adalah platform yang paling efektif karena dosen dan mahasiswa dapat berinteraksi secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwasannya kebiasaan pembelajaran tatap muka masih tidak bisa dihilangkan walaupun banyak platform lain yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran online sinkron maupun asinkron sebagaimana pada Gambar 5.

Gambar 5. Persepsi terhadap pemanfaatan LMS

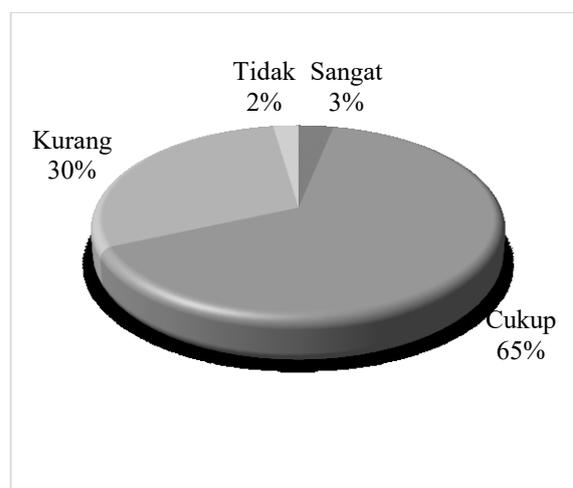
Persepsi mahasiswa terkait pemanfaatan LMS dalam pembelajaran dianggap cukup membantu pembelajaran. LMS memiliki fitur yang sangat lengkap dan dapat melatih kemampuan kemandirian belajar bagi mahasiswa. Namun tentu saja *feedback* dari dosen sangat dibutuhkan dalam setiap tugas yang sudah dikerjakan mahasiswa sebagaimana tersaji pada Gambar 6 dan 7.

Penyampaian materi oleh dosen dalam pembelajaran online tentu berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Dosen harus mempersiapkan materi ajar sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai meskipun dosen dan mahasiswa tidak dapat berinteraksi secara langsung. Adapun persepsi mahasiswa terkait materi ajar yang disampaikan secara online cukup dipahami oleh mahasiswa. Sedangkan penyebab ketidakpahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan disebabkan oleh koneksi internet yang tidak

stabil, penyampaian materi dosen yang kurang dan tidak ada petunjuk yang jelas pada bahan ajar yang digunakan (Gambar 8).

Terkait metode pembelajaran yang paling efektif dalam pembelajaran online, sebanyak 59,3% dari 221 responden adalah *teleconference*, 55,7% adalah video tutorial dan 39,4% adalah kuis. Berdasarkan hal tersebut ternyata mahasiswa masih menganggap adanya interaksi langsung paling efektif karena penyampaian materi lebih dapat dipahami dengan jelas, dapat melakukan diskusi dan adanya bimbingan secara langsung (Gambar 9).

Pada pembelajaran online peran media adalah salah satu komponen yang sangat penting karena menjadi penyampai pesan yang dapat -



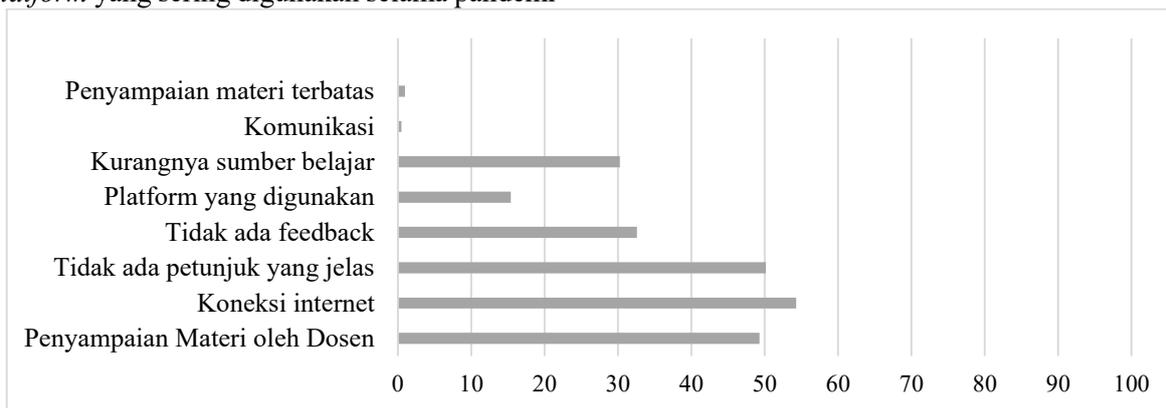
Gambar 6. Persepsi terhadap pemahaman materi dalam pembelajaran online

mempermudah pemahaman materi atau pesan pembelajaran. Namun pemilihan dan pemanfaatan media juga harus dilakukan dengan tepat. Berdasarkan hasil observasi tentang media yang paling efektif menunjukkan 72.3% dari 221 responden memilih video, 71,4% memilih multimedia interaktif dan 53,6% memilih *website*.

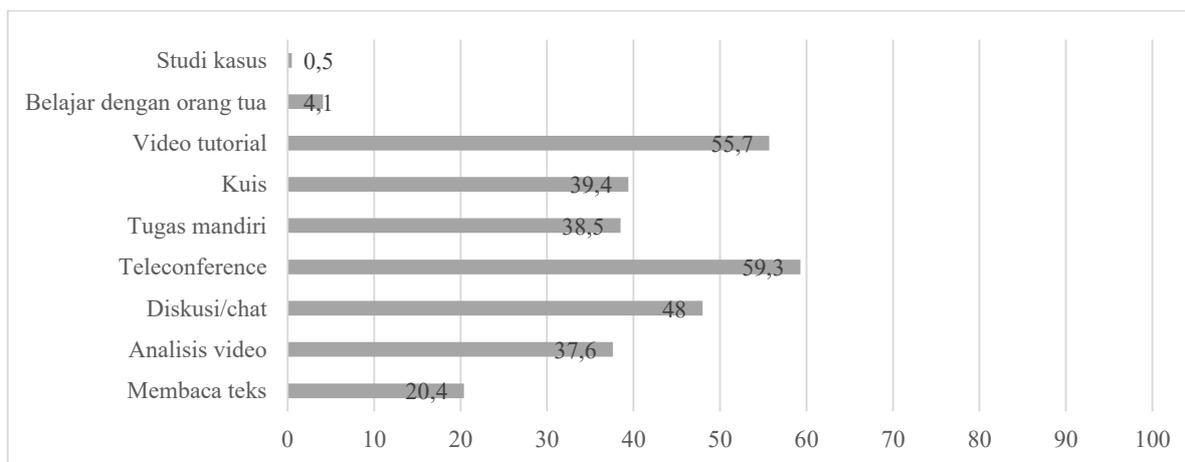
5) Interpretation

Hasil analisis data menunjukkan bahwasannya *platform* yang sering digunakan selama pandemi

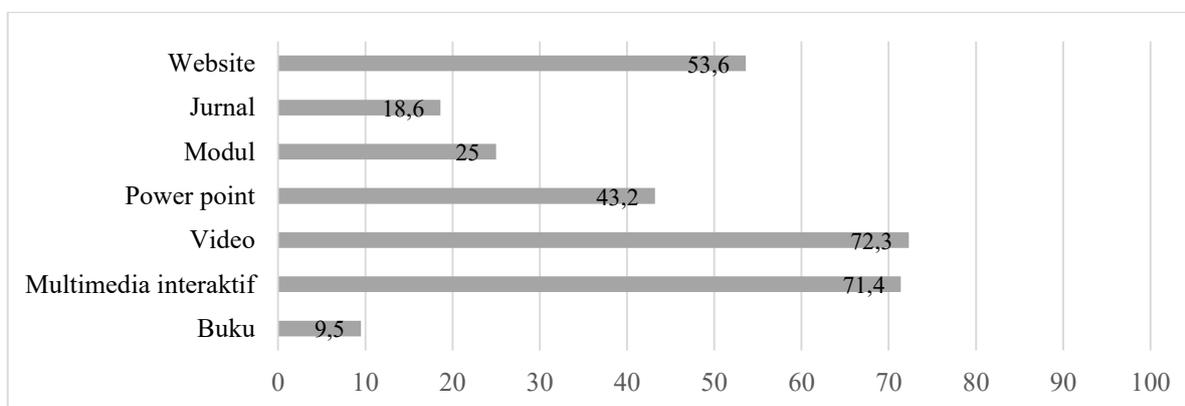
adalah *google meet*. Dan menurut mahasiswa memang *google meet* adalah *platform* yang paling efektif. Selain berinteraksi langsung secara *online*, perguruan tinggi Universitas Negeri Malang juga memiliki *learning manajemen system* menggunakan *moodle* sebagai lingkungan belajarnya karena fitur yang cukup lengkap. Sebagian mahasiswa merasa cukup terbantu dengan LMS meskipun terkadang ditemukan kendala seperti jaringan dan fitur-fitur yang tidak familiar.



Gambar 7. Penyebab ketidakpahaman materi



Gambar 8. Analisis metode paling efektif



Gambar 9. Analisis media pembelajaran paling efektif

Interaksi yang berbeda antara pembelajaran tatap muka dengan *online* tentu saja mempengaruhi pemahaman pada materi yang disampaikan. 65% mahasiswa mengungkapkan bahwasannya walaupun dengan pembelajaran online mahasiswa cukup dapat memahami materi yang disampaikan. Adapun kendala yang paling sering penyebab ketidakpahaman materi adalah koneksi jaringan karena informasi tidak tersampaikan dengan baik.

Metode yang paling efektif menurut mahasiswa dalam pembelajaran *online* adalah *teleconference*. Sedangkan media yang paling efektif adalah video pembelajaran karena mahasiswa dapat melihat visualisasi dari materi yang disampaikan. Selain itu penggunaan video dianggap yang paling mudah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan, ada beberapa temuan dalam penelitian yang bisa menjadi rujukan dalam penerapan pembelajaran *online* khususnya media dan metode. Kendala dan hambatan dalam pembelajaran *online* juga berasal dari pemilihan media dan metode yang tidak tepat. Media pembelajaran yang kreatif dan kesiapan pembelajar menjadi titik kunci keberhasilan pembelajaran (Handayani, 2021). Jaringan internet, kesalahan teknis, dan kemampuan menggunakan teknologi juga menjadi penghambat yang sering terjadi dalam aktivitas belajar *online* (Nurmukhametov et al., 2015).

Penelitian sebelumnya tentang media *online* yang paling diminati mahasiswa saat pembelajaran daring yaitu *Google Classroom* (46,8%), *Whatsapp* (27,4%), *Edmodo* (19,4%) dan *Zoom* (6,4%) walaupun 93,5% lebih menyukai pembelajaran secara *offline* di kelas tatap muka dibandingkan pembelajaran daring (Ningsih, 2020). Sedangkan pada penelitian ini 165 dari 221 mahasiswa menganggap *google meet* merupakan *platform* yang paling efektif dalam pembelajaran *online*. Namun *platform teleconference* lain yaitu *zoom* hanya 16 responden yang menganggap paling efektif. *Zoom* memiliki fitur-fitur yang layak untuk mengadakan kelas online langsung, konferensi web, webinar, obrolan video, dan siaran langsung pertemuan. Karena sebagian besar sekolah, perguruan tinggi, universitas, perusahaan tutup karena adanya pembatasan jam malam sehingga memungkinkan untuk pertemuan bisnis (Dhawan, 2020). Walaupun *zoom*

memiliki fitur yang lebih lengkap, mahasiswa lebih memilih *google meet* karena lebih murah. Hal ini menunjukkan bahwasannya mahasiswa lebih memilih *platform* yang *low cost* atau biaya rendah.

Selain itu, *platform* menggunakan Learning management System (LMS) juga banyak digunakan karena fiturnya yang sangat lengkap mulai dari diskusi, *teleconference*, pengumpulan tugas hingga melakukan *peer assessment*. LMS yang digunakan mahasiswa adalah *Moodle*. Menurut Coates dkk, *platform moodle* memiliki karakteristik yang mudah dikonfigurasi dan memudahkan penciptaan proses penilaian siswa (kuesioner dan tes secara daring) serta pengelolaan tugas (Cabero, Aranciba & Prete, 2019). Selain itu LMS *moodle* memiliki berbagai fitur yang dapat mendukung penerapan model PjBL (*Project Based Learning*) (Sulistyorini & Anistiyasari, 2020)

Kemudian *platform* yang juga sering digunakan adalah *whatsapp group*. Aplikasi yang sangat familiar ini sudah hampir seluruh orang mengenalnya bahkan menggunakannya mulai dari yang usia muda atau lansia karena dianggap sangat mudah dan *low cost* atau gratis. Dosen dan mahasiswa dapat berkomunikasi dengan mudah di saat kapanpun bahkan dapat mengirim dokumen dalam bentuk video, audio, tautan dan dokumen yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Aplikasi *Whatsapp* merupakan salah satu bentuk perangkat lunak yang digunakan sebagai media sosial yang menghubungkan banyak orang dalam sebuah komunikasi *audio-visual* dan juga didukung kemampuan *chat* yang relatif cepat bila dibandingkan aplikasi lainnya misalkan *BBM*, *FB Messenger* atau *Yahoo Messenger* (Amal, 2019). Penelitian pada perkuliahan daring menggunakan *whatsapp* di Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan bahwa pembelajaran di masing-masing kelas berlangsung lancar tidak ada kendala yang signifikan, mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan secara tertib dimana seluruh mahasiswa hadir dan aktif dalam penugasan (Darmalaksana, 2020).

Terkait dengan metode yang paling efektif, 59,3% dari 221 responden adalah *teleconference* dan 55,7% adalah video tutorial. Dari hasil tersebut tidak dapat dipungkiri pembelajaran tatap muka lebih diminati oleh mahasiswa, sehingga dalam pembelajaran *online* mahasiswa menghendaki adanya interaksi

langsung dengan dosen. Adanya interaksi langsung tersebut mahasiswa dapat melakukan pembimbingan dan tanya jawab jika ada hal yang tidak dapat dipahami. Kualitas sistem, informasi dan penggunaan *teleconference* mempengaruhi secara signifikan pada kepuasan mahasiswa (Ikhlah, dkk, 2021).

Persepsi mahasiswa terkait media pembelajaran yang paling efektif yaitu 72,3% memilih video, 71,4% memilih multimedia interaktif dan 53,6% memilih *website*. Video tutorial di masa pandemi dapat melengkapi sarana pembelajaran daring dan dapat sebagai bahan diskusi, bahan praktek untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan melalui pertemuan daring (Batubara & Batubara, 2020). Pada penelitian pengembangan multimedia tutorial pada matapelajaran Kimia materi Asam dan Basa menunjukkan bahwa multimedia sangat layak dan dapat menjadi suplemen saat pembelajaran di kelas, maupun sebagai media pembelajaran mandiri bagi peserta didik (Prastiwi, Setyosari, Husna; 2020).

Hasil wawancara, menunjukkan bahwasannya dengan interaksi langsung mahasiswa mendapat *feedback* dari setiap kesulitannya dan *performance* dosen tampak lebih nyata. Sehingga jika dalam menerapkan pembelajaran asinkronus media yang paling efektif bagi mahasiswa adalah video tutorial. Dimana mahasiswa dapat melihat secara langsung objek pembelajaran. Selain itu media yang interaktif, inovatif, dan mudah menjadi pilihan tepat dalam pembelajaran *online*. Modul sebagai bahan ajar untuk pembelajaran mandiri juga menjadi pilihan mahasiswa untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran *online*.

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya dalam pembelajaran *online* harus dipersiapkan sebaik mungkin oleh dosen dalam meningkatkan performa pembelajaran. Tuntutan untuk melaksanakan pembelajaran *online* di masa pandemi juga dapat membantu dosen dalam meningkatkan pengetahuan TPACK dalam menggunakan dan menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Pembelajaran *online* di masa pandemi mempengaruhi kinerja bagi para pendidik untuk lebih variatif dan inovatif dalam pembuatan materi pembelajaran secara *online* (Martin, 2020).

Komunikasi yang baik juga diharapkan oleh mahasiswa karena keterbatasan jarak sehingga dosen perlu menjalin komunikasi dan

memberi *feedback* pada setiap hal yang didiskusikan. Efek pembelajaran *online* di masa pandemi bagi pembelajar sangat mempengaruhi komunikasi belajar dengan siswa, positifnya materi yang disampaikan sangat cepat diterima siswa dan dapat diakses setiap waktu tetapi negatifnya adalah kurangnya komunikasi *face to face* membuat guru kurang dapat memberikan arahan dan penguatan yang baik. (Alawamleh, 2020).

Pembelajaran *online* yang memiliki sifat fleksibel sehingga pembelajar dapat belajar dimanapun dan kapanpun tentu menjadi pendekatan baru yang tidak akan ditinggalkan. Sehingga di dunia pendidikan harus mempersiapkan pemanfaatan teknologi dan *online learning* dengan baik terutama di perguruan tinggi. Universitas juga perlu memberikan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan mengajar online para akademisi untuk memastikan pelajarannya disampaikan lebih efektif (Chung, Subramaniam, Dass, 2020).

Belajar *online* melatih mahasiswa untuk belajar mandiri dan kesiapan belajar, teknologi yang digunakan dengan benar dapat membantu mahasiswa untuk berhasil secara akademis dan mempersiapkannya untuk beradaptasi pada masa depan. Dengan teknologi yang semakin canggih, tidak dapat dipungkiri bahwasanya aktivitas *online* sudah memasuki seluruh sektor kehidupan seperti bisnis dan pemerintahan. Sedangkan penggunaan *zoom*, *WebEx*, *Google meet*, *Google form*, *WhatsApp*, *YouTube* dan aplikasi lainnya yang cukup membantu siswa yang merasa kekurangan materi namun dengan berbagai tugas yang diberikan akan melatih kemampuan berpikir dan kemandirian belajar mahasiswa (Simamora, 2020).

Selama Pandemi covid 19, belajar online adalah metode belajar terbaik karena manusia dapat membatasi diri. Pembelajaran *online* dianggap sebagai proses pembelajaran masa depan yang memiliki potensi perubahan keseluruhan dalam pedagogi belajar mengajar (Jena, 2020). Namun, perlu ada langkah untuk membantu dan melatih para pengajar dan pemangku kepentingan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran *online* serta penyediaan layanan gratis. Hasil penelitian lain di Pakistan menunjukkan bahwasannya 73% siswa memiliki fasilitas internet yang memadai namun 78,6% responden merasa kelas konvensional lebih efektif dibandingkan dengan

pembelajaran *online* karena seringnya kendala teknis, kesulitan berinteraksi dan waktu merespon atau memberi feedback (Adnan & Anwar, 2020).

Penelitian lain juga menyebutkan 60% responden yang terdiri dari mahasiswa menyatakan puas dengan pembelajaran *online* dan 40% tidak puas karena faktor keterbatasan akses, ketidakstabilan jaringan, materi yang tidak jelas, tugas dari dosen, pola bimbingan dosen dan kurangnya umpan balik dari hasil karya mahasiswa (Surahman, 2020). Ketidakpuasan mahasiswa inilah yang perlu menjadi perhatian bagi pendidik dalam mengupayakan kualitas pembelajaran online. Dosen juga perlu menyusun peraturan dalam pembelajaran yang jelas jika terjadi kendala-kendala seperti jaringan, fasilitas yang kurang dan bentuk pembimbingan yang tepat.

SIMPULAN

Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran *online* di masa pandemi, ternyata *teleconference* merupakan metode yang paling efektif, serta pemanfaatan video juga menjadi pilihan mahasiswa untuk mempermudah dalam memahami pesan pembelajaran. Selain itu kesesuaian tujuan, isi, metode, media dan evaluasi juga sangat diperlukan. Pemilihan *platform* yang mudah diakses dan *low-cost* menjadi pilihan paling tepat untuk pembelajaran daring mengingat kemampuan dan jangkauan di setiap daerah berbeda-beda. Dengan hal itu maka komunikasi yang baik antara pebelajar dan pembelajar menjadi sangat penting sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, M., & Anwar, K. (2020). Online Learning amid the COVID-19 Pandemic: Students' Perspectives. *Online Submission*, 2(1), 45-51
- Alawamleh, M., Al-Twait, L. M., & Al-Saht, G. R. (2020). The effect of online learning on communication between instructors and students during Covid-19 pandemic. *Asian Education and Development Studies*
- Amal, B. K. (2019). Pembelajaran Blended Learning melalui Whatsapp Group (WAG). In: *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2019*, Universitas Negeri Medan.

- Batubara, H. H., & Batubara, D. S. (2020). Penggunaan Video Tutorial Untuk Mendukung Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Virus Corona. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 74-84.
- Belawati, T. (2019). Pembelajaran online. *Jakarta, Universitas Terbuka*.
- Bishop, J. L., & Verleger, M. A. (2013, June). The flipped classroom: A survey of the research. In *ASEE national conference proceedings, Atlanta, GA* (Vol. 30, No. 9, pp. 1-18).
- Cabero-Almenara, J., Arancibia, M., & Del Prete, A. (2019). Technical and didactic knowledge of the Moodle LMS in higher education. Beyond functional use. *Journal of New Approaches in Educational Research (NAER Journal)*, 8(1), 25-33.
- Chung, E., Subramaniam, G., & Dass, L. C. (2020). Online learning readiness among university students in Malaysia amidst COVID-19. *Asian Journal of University Education*, 16(2), 46-58.
- Creswell JW, Clark VLP, 2011, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, California: SAGE.
- CNNIndonesia. (n.d.-b). 65 Kampus Kuliah dari Rumah, Sultan Yogya Ragukan Efektivitas. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200316110707-20-483756/65-kampus-kuliah-dari-rumah-sultan-yogya-ragukan-efektivitas>
- Darmalaksana, W. (2020). WhatsApp Kuliah Mobile. *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5-22.
- Handayani, O. D. (2021). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 93-102.
- Ikhilash, M., Halim, M. I., Dalam, W. W. W., & Sihombing, R. A. (2021). COVID-19: Mengukur Kepuasan Mahasiswa yang Menggunakan Teleconference Dalam Pembelajaran. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 8(1), 10-20.
- Jena, P. K. (2020). Online learning during lockdown period for covid-19 in India. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research (IJMER)*, 9(5), 82-92
- Kanwar, A & Trumbic, S (2011). *A Basic Guide to Open Educational Resource (OER)*. Canada: Commonwealth of Learning

- Martin, A. (2020). How to optimize online learning in the age of coronavirus (COVID-19): A 5-point guide for educators. *UNSW Newsroom*, 53(9), 1-30
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). e-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same?. *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129-135.
- Ningsih, S. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124-132.
- Nurmukhametov, N., Temirova, A., & Bekzhanova, T. (2015). The Problems of Development of Distance Education in Kazakhstan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 182, 15–19.
- Oknisih, N., & Suyoto, S. (2019). *Penggunaan APLEN (Aplikasi Online) Sebagai Upaya Kemandirian Belajar Siswa*. Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Vol. 1, No. 01)
- Orabona, F. (2019). A modern introduction to online learning. *arXiv preprint arXiv:1912.13213*.
- Prastiwi, D. N., Setyosari, P., & Husna, A. (2020). Pengembangan Multimedia Tutorial sebagai Suplemen pada Mata Pelajaran Kimia Materi Asam dan Basa Kelas XI. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 6(2), 69-80.
- Simamora, R. M. (2020). The Challenges of online learning during the COVID-19 pandemic: An essay analysis of performing arts education students. *Studies in Learning and Teaching*, 1(2), 86-103.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sulistiyorini, L., & Anistyasari, Y. (2020). Studi Literatur Analisis Kelebihan dan Kekurangan LMS Terhadap Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Pemrograman Web di SMK. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 171-181.
- Surahman, E., Sulthoni. (2020, October). Student Satisfaction toward Quality of Online Learning in Indonesian Higher Education During the Covid-19 Pandemic. In *2020 6th International Conference on Education and Technology (ICET)* (pp. 120-125). IEEE
- Yunianto, Tri Kurnia. 2020. Survei SMRC : 92% Siswa Memiliki Banyak Masalah Dalam Pembelajaran Daring. <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5f3bc04617957>. (diakses pada tanggal 16 Juni 2021)